

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

Sebanyak 8 sampel feses digunakan dalam penelitian ini. Dari 8 sampel feses yang diamati menggunakan mikroskop, terdapat 4 sampel feses yang positif terdapat telur cacing di dalam feses. Hasil pengamatan sampel feses dapat dilihat pada Tabel 4.1.

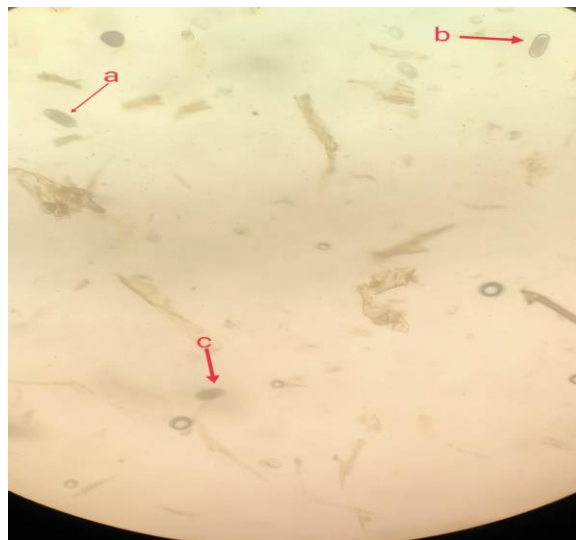
Tabel 4.1. Hasil pengamatan sampel feses sapi

| No | Kode Sampel | Hasil Pengamatan |
|----|-------------|--|
| 1 | 1 | Positif (1 telur cacing <i>Cooperia sp.</i>) |
| 2 | 2 | Negatif |
| 3 | 3 | Positif (3 telur cacing jenis <i>Cooperia sp.</i> dan <i>Trichostrongylus sp.</i>) |
| 4 | 4 | Negatif |
| 5 | 5 | Positif (1 telur cacing jenis <i>Ostertagia sp.</i>) |
| 6 | 6 | Positif (1 telur cacing jenis <i>Toxocara vitulorum</i>) |
| 7 | 7 | Negatif |
| 8 | 8 | Negatif |



Gambar 4.1 Telur cacing jenis *Cooperia sp.* pada hasil pengamatan sampel nomer

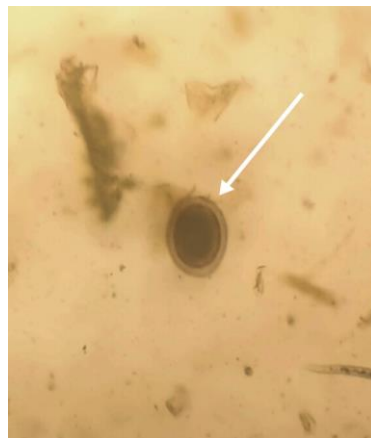
1



Gambar 4.2 Tiga telur cacing pada 1 lapang pandang pada hasil pengamatan sampel nomor 3 (**a** dan **b** jenis telur cacing *Cooperia sp.* dan **c** *Trichostrongylus sp.*)



Gambar 4.3 Satu telur cacing jenis *Ostertagia sp.* pada hasil pengamatan sampel nomor 5



Gambar 4.4 Satu telur cacing jenis *Toxocara vitulorum* pada hasil pengamatan sampel nomor 6

4.2 Pembahasan

4.2.1 Metode Apung

Pada penelitian ini digunakan metode apung untuk pemeriksaan sampel feses. Metode apung biasanya dipilih untuk pemeriksaan sampel feses yang sedikit mengandung telur cacing. Prinsip kerja dari metode apung yaitu didasarkan pada perbedaan berat jenis dari telur cacing dengan larutan yang digunakan, dimana biasanya berat jenis telur cacing akan lebih ringan dibandingkan dengan berat jenis larutan yang digunakan sehingga telur cacing akan menjadi mengapung dipermukaan dan mudah untuk diamati. Larutan yang digunakan dalam metode apung ini adalah larutan gula jenuh (Yunizeta dan Siagian, 2021).

Kelebihan dari penggunaan metode apung yaitu telur cacing yang akan diperiksa akan terpisah dari kotoran sehingga akan menghasilkan lapang pandang yang lebih bersih. Adapun kekurangan metode apung adalah waktu pemeriksaan menjadi lebih lama serta membutuhkan sampel yang lebih banyak jika dibandingkan dengan penggunaan metode natif (Yunizeta dan Siagian, 2021).

4.2.2 Hasil Pemeriksaan Sampel Feses

Berdasarkan Tabel 4.1 terlihat bahwa dari 8 sampel feses yang diamati terdapat 4 sampel yang positif mengandung telur cacing yaitu sampel nomer 1, 3, 5 dan sampel nomer 6, sedangkan pada sampel nomer 2, 4, 7 dan sampel nomer 8 didapatkan hasil yang negatif. Hasil yang negatif didapatkan karena pada sampel

feses yang digunakan tidak ditemukan adanya infeksi berat sehingga pada sampel feses tidak ditemukan adanya telur cacing maupun cacing secara langsung.

Pada sampel nomer 1, 5 dan 6 (gambar 4.1, 4.3 dan 4.4) teramati bahwa pada sampel feses hanya ditemukan satu jenis telur cacing secara berturut-turut yaitu jenis *Cooperia sp* (sampel nomer 1). jenis *Ostertagia sp* (sampel nomer 5), dan jenis *Toxocara vitulorum* (sampel nomer 6), sedangkan pada sampel nomer 3 ditemukan 2 jenis telur cacing yaitu jenis *Cooperia sp*. dan *Trichostrongylus sp*. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa prevalensi terjadinya infeksi parasit campuran memiliki angka yang cukup tinggi yaitu sekitar 90 %. Tingginya tingkat infeksi parasit campuran kemungkinan disebabkan oleh metode kontrol kesehatan yang diterapkan pada ternak tidak cukup efisien, dimana salah satu contohnya adalah tidak memisahkan ternak yang sakit dengan ternak yang sehat (Saputra dan Putra, 2019).

Trichostrongylus sp sering menimbulkan radang pada usus, dimana telur cacing memiliki ciri yang khas yaitu mengandung embrio yang sedang berkembang dalam berbagai fase serta memiliki dinding yang tipis (Supriadi dkk., 2020). Infeksi cacing ini dapat menyebabkan beberapa dampak pada kesehatan ternak diantaranya yaitu nafsu makan ternak menurun, menyebabkan anemia, berat badan yang turun secara signifikan, rambut rontok serta morfologi ternak menjadi kusam. Jika infeksi tersebut tidak segera ditindaklanjuti, maka akan menimbulkan kerugian yang lebih besar karena dapat menurunkan harga jual

ternak dan pada beberapa kasus anemia akut dapat menyebabkan terjadinya kematian (Buana dkk., 2023).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Supriadi dkk. (2020) menyebutkan bahwa *Trichostrongylus sp* memiliki diameter berkisar antara 63,24 – 66,11 μm dan panjang berkisar antara 99,70 – 108,26 μm , memiliki bentuk lonjong dengan dinding yang tipis serta memiliki banyak ruang udara dan mengandung embrio yang sedang berkembang. Pada buku Veterinary Parasitology Edisi IV juga menyebutkan bahwa telur cacing *Trichostrongylus sp* memiliki ukuran panjang berkisar antara 70 -108 μm dan lebar berkisar antara 30 - 48 μm (Buana dkk., 2023).

Toxocara vitulorum merupakan salah satu jenis cacing yang sangat berbahaya bagi kesehatan ternak terutama anakan. *Toxocara vitulorum* memiliki kemampuan untuk melintasi berbagai organ seperti paru-paru, hati, dan plasenta sehingga menjadikan cacing ini menjadi salah satu jenis yang paling berbahaya (Supriadi dkk., 2020). *Toxocara vitulorum* memiliki siklus hidup langsung dimana cacing ini tidak menggunakan host perantara (Ritonga dan Putra, 2019).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Supriadi dkk. (2020) menyebutkan bahwa *Toxocara vitulorum* memiliki diameter berkisar antara 84,12 – 86,38 μm dan panjang berkisar antara 93,42 – 96,56 μm , memiliki bentuk oval dengan dinding telur yang tebal serta memiliki sedikit ruang udara.

Kejadian infeksi parasit secara epidemiologi dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu parasit, inang serta lingkungan. Faktor inang dipengaruhi oleh jenis kelamin, umur, ras, dan nutrisi yang dapat mempengaruhi ekologi dari parasit. Faktor parasit dipengaruhi oleh siklus hidup, pathogenesis, imunogenitas serta daya tahan hidup. Sedangkan faktor lingkungan dipengaruhi oleh suhu, curah hujan, musim, sinar matahari serta keadaan geografis. Faktor lingkungan merupakan faktor yang sangat penting serta yang paling kompleks (Buana dkk., 2023).

Perbedaan cara pemeliharaan ternak juga dapat mempengaruhi kejadian infeksi parasit cacing. Pemeliharaan ternak dengan cara semi intensif seperti sistem gembala dan sistem tradisional memiliki peluang kejadian terjadinya infeksi cacing parasit yang lebih besar jika dibandingkan dengan pemeliharaan ternak yang menerapkan sistem kandang. Hal ini dimungkinkan karena pada sistem kandang, pakan ternak akan diberikan di kandang sehingga dapat meminimalisir kejadian infeksi cacing parasit. Selain itu, sistem sanitasi dan kebersihan kandang juga dapat mempengaruhi terjadinya infeksi parasit cacing. Kotoran yang menumpuk di kandang dapat mengundang lalat sehingga memungkinkan untuk larva cacing untuk berkembang di tumpukan kotoran tersebut (Saputra dan Putra, 2019).